

KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI

Muhammad Kharizmi

Dosen FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslim

email: ariz_izmi@yahoo.com

Abstrak

Literasi pada abad ke-21 tidak bisa lagi didefinisikan sebatas kemampuan membaca dan menulis. Akibat perkembangan yang sangat pesat di bidang informasi, maka literasi dimaknai dalam beberapa sudut pandang, mulai dari sudut pandang literasi dasar (basic literacy), literasi sains (science literacy), literasi ekonomi (economic literacy), literasi teknologi (technology literacy), literasi visual (visual literacy), literasi informasi (information literacy), literasi multikultural (multicultural literacy) sampai pada sudut pandang kesadaran global (global awareness). Inilah yang dinamakan digital-age literacy (literasi masa berbasis digital) atau sering disebut dengan multiliterasi. Dengan semakin luasnya garapan dari pada pembahasan literasi, semakin intens pula pengajaran literasi di sekolah, khususnya di sekolah dasar, sebagai upaya melahirkan generasi literat yang dapat membangun bangsa kelak. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka di sekolah. Tulisan ini akan membahas realita kemampuan literasi siswa di Indonesia berdasarkan hasil penelitian lembaga-lembaga internasional, kemudian pembahasan mengenai multiliterasi yang diikuti dengan kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi yang disebabkan oleh praktik dan lingkungan literasi yang belum memadai, dan akhirnya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh berbagai pihak yang berhubungan dengan peningkatan literasi siswa sekolah dasar. Dalam hal ini, pengambil kebijakan (pemerintah), sekolah, guru, dan orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Dengan difasilitasinya praktik literasi yang baik serta lingkungan literasi yang memadai, maka tidak tertutup kemungkinan generasi literat akan dilahirkan di Indonesia tercinta.

Kata kunci: *digital-age literacy, multiliterasi, kemampuan literasi*

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting untuk memajukan sebuah bangsa adalah sumber daya manusia (SDM) yang handal dan bermutu. SDM yang handal dan berkualitas lebih dibutuhkan oleh sebuah bangsa daripada sumber daya alam (SDA) berlimpah yang kemudian tidak tahu cara mengelolanya. Dalam melahirkan SDM yang bermutu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan dibutuhkannya upaya-upaya yang serius dan sungguh-sungguh dari sebuah bangsa. SDM yang tangguh hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu yang menjadi barometer perkembangan suatu bangsa. Oleh karena itu, upaya peningkatan

mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia.

Berhubungan dengan masalah tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM yang handal adalah SDM yang literat. Artinya, keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang dimiliki haruslah lebih mendominasi daripada keterampilan orasinya (menyimak dan berbicara). Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membentuk SDM yang tidak hanya mampu

menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya. Hasan (Farihatin, 2013) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dasar memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan literasi inilah yang harus menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan sejak usia dini.

Dewasa ini, permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang berkompetisi. Realita ini tercermin dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tjalla (2011) mengemukakan beberapa penelitian internasional yang menggambarkan kondisi ini adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia berturut-turut pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Khusus untuk literasi bahasa, tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 41.

Hasil-hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa. Masyarakat kita belum menjadikan aktivitas membaca dan menulis sebagai kebiasaan

sehari-hari. Bagi masyarakat barat, aktivitas membaca di dalam bus, kereta, atau pesawat terbang sudah menjadi pemandangan biasa. Hal tersebut sangat jarang ditemukan di Indonesia. Purwanto (Nurdiyanti, 2010) mengemukakan bahwa hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia merupakan masyarakat aliterat, artinya masyarakat yang bisa membaca, namun belum memiliki keinginan untuk menjadikan kebiasaan membaca sebagai aktivitas keseharian. Ini sangat jelas bahwa penyebab rendahnya kemampuan literasi (dalam hal membaca) adalah tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat. Selain itu, berhubungan dengan sekolah dasar, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas disampaikan dengan pendekatan *teacher center* yang memposisikan siswa sebagai pendengar. Kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam pembelajarannya masih sangat jarang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, para siswa tidak menemukan atau tidak terfasilitasi terhadap perkembangan literasi mereka sehingga budaya literasi yang mendambakan generasi literat akan sangat sulit dicapai. Selain kemampuan membaca, kita juga tidak memungkirinya bahwa kemampuan menulis masyarakat Indonesia juga masih tergolong rendah. Depdiknas (Gipayana, 2004: 60) mengungkapkan sejumlah data hasil survei dari (IEA) mengenai kemampuan bacatulis anak-anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) tidak bisa mengarang. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia adalah selama ini siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, timbul pertanyaan yang sangat mendasar, Apa yang mengakibatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia khususnya para siswa sekolah dasar tidak berkembang seperti negara-negara maju dan berkembang lainnya? Dan bagaimana cara mengatasi kesulitan berkembangnya siswa

yang literat di Indonesia ini? Dua pertanyaan itulah yang akan dijawab dan dibahas dalam makalah ini sehingga menghasilkan solusi terhadap pemecahan masalah terhadap sulitnya siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasinya.

2. KAJIAN LITERATUR

Definisi Kemampuan Literasi

Penelitian mengenai pemerolehan literasi cenderung terbagi ke dalam dua kategori umum: perkembangan literasi dini (*emergent*) dan pelatihan literasi formal (Musthafa, 2014). Perkembangan literasi *emergent* merupakan proses belajar membaca dan menulis secara informal dalam keluarga. Pada umumnya literasi *emergent* ini memiliki ciri-ciri seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orangtua dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari, dan diajarkan secara minimal tetapi langsung dan kontekstual. Sedangkan pelatihan literasi formal merujuk pada pengajaran yang terjadi dalam beragam situasi formal dan telah dirancang secara spesifik dengan tujuan tertentu.

Berbagai macam pengertian literasi yang telah dikemukakan mengharuskan kita untuk memahami satu per satu guna menarik benang merah dari arti literasi yang bisa kita pahami dengan mudah. Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai suatu keterampilan membaca dan menulis, tetapi dewasa ini pemahaman tentang literasi semakin meluas maknanya. Pemahaman terkini mengenai makna literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau pun elektronik (Wardana dan Zamzam, 2014).

Echols & Shadily (2003) mengemukakan bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf. Selanjutnya Kuder & Hasit (2002) mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Melanjudi pendapat Kuder & Hasit, *The National Literacy Act*

(Metiri Group, 2003) defined literacy as “an individual’s ability to read, write, and speak in English, and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society to achieve one’s goals, and develop one’s knowledge and potential.” Artinya literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi-informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan para ahli tersebut, PIRLS (Amariana, 2012) mendefinisikan literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu. Lebih luas dari definisi di atas, Musthafa (2014) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk yang paling fundamental mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Artinya, dengan seseorang yang literat adalah seseorang yang membaca dan menulis disertai kemampuan mengolah informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca dan menulis tersebut. Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga menciptakan makna terhadap dunianya.

Realita Kemampuan Literasi Siswa di Indonesia

Fenomena mengenai anak (siswa) yang terus berkembang mengakibatkan adanya bermacam-macam karakteristik siswa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal kemampuan baca-tulis atau yang dikenal dengan literasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa di setiap sekolah ada peserta didik yang bervariasi tingkat literasinya. Hal ini tergantung dari seberapa besar kemampuan literasi yang diperoleh dari lingkungan rumah dan sekitar rumah mereka. Di setiap sekolah terdapat siswa-siswa yang dikatakan memiliki

kemampuan literasi yang tinggi, sama, ataupun lebih rendah antara satu dengan lainnya.

Tingkat literasi siswa di seluruh dunia dapat diketahui dari tiga studi internasional yang dipercaya sebagai instrumen untuk menguji kompetensi global, yaitu PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), PISA (*Programme for International Student Assessment*), dan TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). Namun khusus untuk literasi bahasa dilakukan hanya oleh PIRLS dan PISA, sedangkan TIMSS untuk kemampuan literasi matematika dan sains. PIRLS adalah studi literasi membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami bermacam ragam bacaan. Penilaiannya difokuskan pada dua tujuan membaca yang sering dilakukan anak-anak, baik membaca di sekolah maupun di rumah, yaitu membaca cerita/karya sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Untuk masing-masing tujuan tersebut, diberikan empat jenis proses memahami bahan bacaan, yaitu mencari informasi yang dinyatakan secara eksplisit; menarik kesimpulan secara langsung; menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi; dan menilai dan menelaah isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks. Sedangkan PISA adalah studi literasi yang bertujuan untuk meneliti secara berkala tentang kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas III SMP dan Kelas I SMA) dalam membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematics literacy*), dan sains (*scientific literacy*).

Kondisi kemampuan literasi siswa di Indonesia dapat diketahui ketika dibandingkan dengan beberapa negara di dunia. Hasil dari penelitian *Programme for International Students Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi bahasa siswa dari berbagai dunia pada tahun 2003, 2006, 2009, dan 2012. Tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara. Hasil penelitian-

penelitian tersebut menunjukkan bahwa 25% – 34% dari siswa Indonesia masuk dalam tingkat literasi ke-1. Artinya, sebagian besar siswa dari Indonesia masih memiliki kemampuan literasi bahasa pada taraf belajar membaca (*learning to read, not reading to learn*). Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006. PIRLS melakukan kajian terhadap 45 negara maju dan berkembang dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan memperoleh hasil yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 41. Berdasarkan kajian terhadap keterampilan literasi anak-anak di seluruh dunia yang dilaksanakan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) diperoleh data bahwa siswa Indonesia berada pada tingkat terendah di kawasan Asia. Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina dengan skor 52,6; Thailand dengan skor 65,1; Singapura 74,0; dan Hongkong 75,5. Para siswa dari Indonesia hanya mampu menjawab 30 % dari soal-soal yang diberikan. Hasil-hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa Indonesia yang mewakili para siswa Indonesia secara umum tergolong rendah. Tidak salah jika siswa kita digolongkan ke dalam siswa yang aliterat, hal ini dikarenakan siswa kita bisa membaca namun belum menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Selain perbandingan dengan tingkat kemampuan literasi negara-negara di dunia, penelitian lain juga menunjukkan tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia secara umum tergolong rendah. Hasil temuan dari penelitian Riyadi Santosa, dkk. (Nuryanti & Suryanto, 2010) menunjukkan bahwa tingkat literasi anak kelas tiga SD di Kotamadya Surakarta tergolong masih rendah.

Tidak kita pungkiri bahwa selain kemampuan membaca, kemampuan menulis siswa di Indonesia juga masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh data dari Depdiknas (Gipayana, 2004: 60) yang

memaparkan sejumlah data hasil survei dari (IEA) mengenai kemampuan bacatulis anak-anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) tidak bisa mengarang. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa SD di Indonesia adalah selama ini siswa lebih banyak mendapat pelajaran menghafal daripada praktik, termasuk mengarang. Realita kemampuan literasi bahasa para siswa di Indonesia di atas menunjukkan bahwa ada hal-hal yang harus mendapat perhatian ekstra dari berbagai pihak. Mulai pengambil kebijakan untuk menyusun kurikulum sekolah yang lebih menyentuh kemampuan literasi sampai guru, orangtua, serta masyarakat memfasilitasi lingkungan yang literat sebagai upaya untuk membudayakan literasi di tengah-tengah para siswa sekolah di Indonesia.

Multiliterasi di Sekolah Dasar (SD)

Sebagaimana telah kita ketahui dan pahami bersama, secara sederhana literasi (*literacy*) diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau dewasa ini sering disebut dengan istilah melek aksara, melek huruf, atau keberaksaraan. Namun dalam konteks abad ke-21, literasi mengalami perluasan arti yang lebih dari sekedar mampu membaca dan menulis. Kemampuan literasi yang tinggi adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk membaca dunia bukan hanya kata, kalimat, paragraf, ataupun sebuah wacana. Literasi melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi yang memberikan kita kesempatan lebih lanjut dan besar untuk memajukan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Literasi membantu kita memahami dunia dan mengungkapkan identitas, ide, dan budaya. Dengan kata lain literasi bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multiliteracies*). Dalam multiliterasi, literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Seseorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman

bacaannya. Musthafa (2014) mengemukakan bahwa

“Perkembangan literasi merupakan bagian dari proses perkembangan semiotik lebih besar yang di dalamnya mencakup gerak-gerik tubuh (*gesture*), berpura-puramelakukan sesuatu bertindak sebagai orang lain (*make-believe play*), menggambar, membicarakan buku cerita, menjelaskan tanda-tanda jalan atau label makanan, dll.”

Musthafa menjelaskan bahwa literasi yang berkembang pada anak tidak hanya berkuat pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam berbagai atau beragam arti, sering disebut dengan multiliterasi. Terbentuknya generasi yang literat merupakan sebuah keharusan, agar bangsa kita bisa bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Dalam konteks sekolah dasar, multiliterasi sudah sepatutnya diberikan dan digiring sedikit demi sedikit dari yang paling sederhana ke yang paling komplit. Multiliterasi yang diperoleh siswa di SD mencakup *skill* literasi yang disebut *Digital-Age Literacy*. Kemampuan literasi yang harus diprogramkan adalah sebagai berikut. (Metiri Group, 2013)

- a. *Basic Literacy; Language proficiency (in English) and numeracy at levels necessary to function on the job and in society to achieve one's goals and to develop one's knowledge and potential in this Digital Age.*
- b. *Scientific Literacy: Knowledge and understanding of the scientific concepts and processes required for personal decision making, participation in civic and cultural affairs, and economic productivity.*
- c. *Economic Literacy: The ability to identify economic problems, alternatives, costs, and benefits; analyze the incentives at work in economic situations; examine the consequences of changes in economic conditions and public policies; collect and organize*

economic evidence; and weigh costs against benefits.

- d. *Technological Literacy: Knowledge about what technology is, how it works, what purposes it can serve, and how it can be used efficiently and effectively to achieve specific goals.*
- e. *Visual Literacy: The ability to interpret, use, appreciate, and create images and video using both conventional and 21st century media in ways that advance thinking, decision making, communication, and learning.*
- f. *Information Literacy: The ability to evaluate information across a range of media; recognize when information is needed; locate, synthesize, and use information effectively; and accomplish these functions using technology, communication networks, and electronic resources.*
- g. *Multicultural Literacy: The ability to understand and appreciate the similarities and differences in the customs, values, and beliefs of one's own culture and the cultures of others.*
- h. *Global Awareness: The recognition and understanding of interrelationships among international organizations, nation-states, public and private economic entities, sociocultural groups, and individuals across the globe.*

Sulitnya Siswa Meningkatkan Kemampuan Literasi di SD

Para pakar pendidikan sepakat bahwa tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat *drop-out* sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagian dari indikator rendahnya indeks pembangunan manusia. Menciptakan generasi literat merupakan jembatan menuju masyarakat makmur yang kritis dan peduli. Kritis terhadap segala informasi yang diterima sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Bagi peserta didik yang telah mengenal kegiatan baca-tulis sejak dini tidak akan mengalami hambatan yang berarti dalam

pembelajaran literasi yang diberikan di sekolah (Lonigan, 2006). Mereka akan lebih mudah menjadi pembaca dan penulis yang aktif daripada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam belajar membaca akibat dari belum familiarnya kegiatan baca-tulis. Kebiasaan terhadap aktivitas baca-tulis ini tidak terlepas dari peran orangtua. Papalia (Farihatin, 2013) mengemukakan bahwa anak yang tertarik dan gemar membaca sejak dini biasanya adalah mereka yang orang tuanya sering membacakan berbagai hal kepada mereka ketika mereka masih kecil. Artinya, perbedaan tingkat literasi siswa di sekolah sangat dipengaruhi lingkungan keluarga ada atau tidaknya pembelajaran yang diberikan di rumah untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Dengan perbedaan itu, sudah menjadi kewajiban sekolah untuk memfasilitasi perbedaan tingkat literasi tersebut guna memperkecil kesenjangan tingkat literasi antara siswa.

Namun, apa yang terjadi di sebagian besar SD di Indonesia? Apakah perbedaan tingkat literasi yang terjadi direspon dan difasilitasi dengan baik? Apakah siswa yang pintar dan cerdas dihasilkan oleh sekolah? Atau memang dari rumah siswa sudah pintar dan cerdas? Dengan realita tingkat literasi siswa yang telah kita ketahui dan pahami berdasarkan data-data penelitian di atas, maka jawaban yang bisa kita berikan adalah kemampuan sekolah dalam memfasilitasi perbedaan pemahaman dan tingkat literasi siswa belum memadai. Praktik dan lingkungan literasi belum diupayakan secara maksimal. Lingkungan literat merupakan lingkungan yang melengkapi siswa dengan demonstrasi literasi, pelibatan literasi, dan dukungan literasi. Musthafa (2014) mengemukakan bahwa praktik awal literasi yang sangat baik untuk siswa di sekolah dasar adalah memperkenalkan membaca untuk memperoleh pemahaman umum (*skimming*) dan mencari informasi khusus (*scanning*). Setelah itu, barulah diperkenalkan dengan hakikat membaca dan kegunaannya. Sedangkan untuk lingkungan literasi, sekolah harus memaksimalkan usaha untuk menyediakan beragam artefak literasi, demonstrasi beragam kegiatan, peristiwa, dan interaksi literasi

dengan melibatkan anak-anak. Praktik dan lingkungan inilah yang masih belum diupayakan secara maksimal. Sehingga kondisi riil yang terjadi berdasarkan temuan penelitian di atas bisa diterima dengan lapang dada.

Menurut Seto Mulyadi (Harras, 2011) kesadaran literasi itu penting untuk ditumbuhkembangkan, karena bisa membuat para siswa kita menjadi cerdas dalam melihat masalah dalam kehidupannya. Siswa yang cerdas akan membuat bangsa kita maju. Namun ketika perkembangan kemampuan literasi mereka tidak disokong oleh praktik dan lingkungan literasi yang ideal, maka kesulitan pasti akan dihadapi oleh para siswa tersebut dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Dari segi praktik yang tidak sesuai dengan idealnya, seperti siswa lebih sering diarahkan untuk berbicara tentang bahasa daripada berlatih menggunakan bahasa atau kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan evaluasi, pengelolaan kelas dan pembelajaran individual siswa kurang intensif, jumlah buku ajar tidak seimbang dengan jumlah siswa, dan evaluasi hasil belajar terfokus pada aspek kemampuan berbahasa belum berjalan semestinya, akan menimbulkan kesulitan pada siswa dalam pemerolehan literasi atau meningkatkan kemampuan literasinya. Perihal terhadap sulit berkembangnya literasi pada siswa ini tidak disadari baik oleh guru maupun oleh siswa. Hal ini hanya mengalir sebagaimana adanya.

Selain faktor-faktor yang disebutkan (praktik dan lingkungan literasi), Fadriyani (Amariana, 2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi adalah faktor intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik, lingkungan, perbedaan status sosial dan keluarga, termasuk di dalamnya adalah keterlibatan orangtua. Reese, dkk. (Amariana, 2012) menemukan temuan dari penelitiannya tentang perkembangan literasi bahwa keterlibatan orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi anak. Reese menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat tiga hal yang dapat dilakukan

orangtua dalam meningkatkan bahasa dan literasi anak usia dini: pertama, orangtua membaca buku bersama-sama dengan anak; kedua, orangtua melakukan percakapan dengan anak; dan yang ketiga, orangtua-anak melakukan aktivitas menulis bersama-sama. Ketiganya merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi anak usia dini.

Langkah-langkah yang Diupayakan untuk Memecahkan Masalah Siswa SD dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Reseptif-Produktif

Tentunya setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan ini haruslah dicari solusinya agar masalah tersebut terselesaikan sesuai dengan harapan. Begitu pula dengan permasalahan perkembangan literasi yang lambat pada siswa sekolah dasar, seyogianya perlu dicari dan diimplementasikan langkah-langkah yang sesuai dan jitu dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasanya. Dalam hal ini, semua pihak yang berhubungan dengan siswa memiliki peran sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan lambatnya perkembangan literasi pada siswa. Pembuat kebijakan, sekolah dan guru, serta orangtua memiliki peran dan tanggung jawab tersendiri dalam meningkatkan kemampuan literasi anak serta mengambil peran yang strategis dalam upaya melahirkan generasi (siswa) yang literat bagi bangsa Indonesia.

a. Pembuat Kebijakan

Pembuat kebijakan, dalam hal ini pemerintah, harus melakukan beberapa hal berikut; a) melakukan pembenahan secara sistemik dalam hubungannya dengan permasalahan pendidikan, baik dalam hubungannya dengan aspek penciptaan lingkungan sekolah, guru, kurikulum, kegiatan PBM maupun dalam hubungannya dengan aspek pendukung lainnya, b) perlunya pemberian kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya, baik itu dalam bidang akademik, profesional, sosial, maupun pribadi,

dengan jalan memperhatikan kebutuhan dan peluang-peluang yang ada secara berkesinambungan dan terkendali, c) menyelenggarakan *pre-service* dan *in-service training* agar dilakukan secara terkendali dan dikelola secara lebih profesional dengan memperhatikan aspek mutu dan kebermaknaan program yang mengacu pada pencapaian tujuan peningkatan profesionalisme, d) pada pengembangan kurikulum, perlu dilakukan penyeimbangan dalam hubungannya dengan aspek konten, kognitif, motorik, dan sikap serta aspek konteks, artinya materi pembelajaran siswa sebaiknya dipilih pada hal yang esensial dan strategis, sehingga perkembangan kognitif siswa dapat lebih diperhatikan, e) standard dan praktik penilaian hasil belajar siswa secara nasional yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai kompetensi siswa, perlu diperbaiki, f) perlu diupayakan pengadaan buku teks dan fasilitas kelas (media dan cara pemanfaatannya), hal ini terkait dengan kondisi kepemilikan buku yang masih rendah di kalangan siswa dan keterbatasan media belajar di sekolah-sekolah. Di samping itu, pengadaan ini mendukung pelaksanaan kurikulum yang memperhatikan aspek kontekstual dan kognitif secara seimbang. Tidak diragukan lagi apabila kesemua tindakan di atas terealisasi maka proses belajar mengajar (PBM) yang diseleenggarakan oleh sekolah dan guru akan berjalan sebagaimana mestinya.

b. Sekolah dan Guru

Selain pembuat kebijakan, sekolah sebagai tempat para siswa belajar dan guru sebagai fasilitator para siswa dalam memperoleh literasi juga memiliki peran sangat penting dalam upaya meningkatkan pemerolehan literasi para siswa. Allington & Cunningham (Metiri Group, 2003) menyarankan kepada guru agar peka terhadap tujuh tanda literasi telah mulai muncul pada anak; 1) mereka pura-pura melakukan aktivitas membaca buku, puisi, ataupun bernyanyi, 2) mereka menulis dan dapat membaca tulisannya walaupun tidak ada yang bisa membaca tulisannya, 3) mereka dapat menunjukkan apa yang ingin dibaca, 4) mereka telah mengenal kata dan huruf, 5) mereka mengenal beberapa

kata konkret, nama mereka, nama teman, dan kata-kata yang disukai lainnya, 6) mereka mengenali intonasi kata, dan 7) mereka dapat menyebutkan huruf-huruf dan dapat menyebutkan kata yang dimulai dengan bunti inisial. Ketika tujuh tanda literasi ini sudah dikenali dengan baik, maka guru dapat memaksimalkan usahanya dalam rangka menggiring para siswa untuk memperoleh kemampuan literasinya yang dikejawantahkan ke dalam beberapa tindakan berikut; a) memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekolah agar memperhatikan aspek pedagogis guna mendukung pencapaian tujuan kurikuler secara efektif dan efisien, b) menggunakan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang merangsang siswa untuk berani mencoba hal-hal yang dianggap rumit untuk dapat lebih disederhanakan, c) mengembangkan kreativitas siswa dengan cara memberikan peluang untuk berkreasi secara bebas dan bertanggungjawab tanpa menghambat kegiatan akademik lainnya, d) memvariasikan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas guru di kelas dan kreativitas belajar siswa di sekolah dan di rumah, e) memberikan materi pembelajaran yang sifatnya esensial dan strategis untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa, f) memberikan materi pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa (kontekstual), g) melakukan pembenahan dalam hal penilaian hasil belajar siswa sehari-hari di kelas, h) memvariasikan bentuk penilaian yang tidak hanya dalam bentuk tes tertulis bentuk pilihan ganda tetapi juga dalam bentuk-bentuk yang lain, seperti tes uraian, *self test*, dan lain sebagainya, i) melibatkan semua unsur sekolah (siswa, guru, dan pengelola sekolah) dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan (berkenaan dengan tata-tertib, disiplin, tata cara berdiskusi, berkomunikasi, dan lain sebagainya) tanpa memaksakan kehendak secara sepihak, dan j) merangkul, mendorong, serta membantu para orangtua menciptakan lingkungan ramah yang kondusif bagi perkembangan literasi dini dengan cara melakukan dua hal; **pertama**, melakukan kontak reguler dan membangun silaturahmi

yang akrab untuk membuat para orangtua sadar akan beragam hal spesifik yang dapat mereka lakukan dan sediakan untuk anak mereka, **kedua**, mendorong orangtua untuk berbagi cerita tentang pekerjaan, keluarga, atau masalah lainnya pada anak-anak mereka sambil memandikan, menemani makan, duduk santai, mengemudi mengantarkan mereka ke sekolah, dll. Apabila semua poin tersebut direalisasikan, maka tidak mustahil PBM yang dilakukan akan berjalan sebagaimana harapan yang diinginkan yang berdampak lahirnya generasi yang literat.

c. Orangtua

Selanjutnya peran orangtua adalah peran yang tidak kalah penting dari peran sekolah dan guru. Fitzgerald, dkk. (Musthafa, 2014) mengemukakan bahwa sangat mungkin terdapat hubungan yang positif antara tingkat kemampuan dan pendidikan orangtua dan tingkat apresiasi terhadap lingkungan literasi. Semakin tinggi tingkat literasi orangtua, semakin tinggi komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan untuk anak-anak mereka. Para siswa memperoleh literasi awal dari lingkungan rumah mereka. Hal ini berarti literasi awal yang didapatkan oleh para siswa berasal dari orang tua mereka. Sebagian orangtua mendapat informasi tentang pentingnya lingkungan yang literat bagi perkembangan literasi anak dan mereka berniat untuk membiasakan praktik literasi bagi anak-anak mereka. Akan tetapi sebagian lainnya tidak berhasil memberikan dukungan literasi yang dibutuhkan oleh para anak mereka.

Hasil eksperimen Laint-Laurent (2005) memperlihatkan bahwa anak-anak yang orangtuanya diberikan perlakuan program literasi dalam keluarga memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi. Program "*home literacy*" itu meliputi membaca buku bersama, mendukung kegiatan tulis menulis, dan menciptakan aktivitas yang menyenangkan di rumah dalam belajar literasi. Laurent menyimpulkan bahwa untuk melakukan "*home literacy*", orangtua dan guru harus terlibat secara langsung guna meningkatkan kemampuan literasi anak tahun pertama di sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Park (2008)

bahwa bentuk keterlibatan orangtua merupakan salah satu komponen positif dalam meningkatkan literasi dasar anak prasekolah di hampir semua negara. Ia juga menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua memiliki pengaruh yang positif dalam pengembangan kemampuan literasi anak.

Dengan demikian, orangtua haruslah senantiasa menstimulus literasi para siswa dengan beberapa cara berikut; a) membiasakan praktik literasi yang konkret (mendemonstrasikan kegiatan literasi); dalam hal ini anak-anak sengaja dipertontonkan aktivitas atau kegiatan orangtuanya dalam keseharian seperti membaca koran, buku, dan majalah untuk mendapat hiburan dan informasi, menulis pesan dari telepon, menulis surat, membayar tagihan, dan sesekali menulis artikel atau cerita, serta membiasakan mereka menyimak penjelasan kita tentang apa yang mereka baca, b) menyediakan dan membiasakan praktik literasi yang konkret (mendemonstrasikan peristiwa literasi); dalam hal ini orangtua harus paham bahwa seorang anak akan semakin kuat sikap positifnya terhadap literasi yang diperoleh ketika anak tersebut melihat orang lain juga membahas dan menulis serta berbicara tentang apa yang mereka baca dan tulis. Pembiasaan anak terhadap peristiwa literasi di sini adalah seperti membaca jadwal TV, membaca selintas *headline news*, atau menemukan film-film apa saja yang diputar di akhir pekan dari sebuah surat kabar, c) melibatkan anak dalam interaksi literasi; anak secara rutin membaca; dalam hal ini anak dilibatkan dalam diskusi interaktif dan praktik literasi yang didukung oleh fasilitas beragam buku dan majalah bacaan anak (beragam genre), dan beragam instrumen yang dibutuhkan untuk menulis (pena, spidol, pensil, kraya, dll.), serta kertas coret-corek yang tersedia, dan d) dukungan literasi; dalam hal ini anak didorong menjelajah dunia mereka dan mengungkapkan perasaannya menggunakan semua cara yang tersedia bagi mereka.

Penulis yakin, *haqqul yaqin*, anak-anak atau para siswa yang berasal dari lingkungan keluarga (orangtua) yang literat seperti digambarkan di atas, pada saat mereka memasuki sekolah, mereka telah memiliki

ribuan jam pengalaman membaca seperti yang dilakukan di sekolah. Alhasil, generasi Indonesia yang didambakan (literate) akan terwujud.

3. PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam makalah ini, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan beberapa definisi dari para ahli mengenai istilah literasi, maka dapat disimpulkan bahwa literasi dalam abad ke-21 ini diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga menciptakan makna terhadap dunianya. Kedua, realita literasi siswa di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa siswa Indonesia tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian oleh PISA dan PIRLS yang menempatkan para siswa di Indonesia pada peringkat 5 terbawah dalam kurun waktu satu dekade. Ketiga, literasi tidak boleh hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, akan tetapi lebih luas pengertian dan maknanya. Para siswa sekolah dasar di Indonesia terus diarahkan kepada multiliterasi yang mengharuskan para siswa untuk terus meningkatkan pemahaman informasi di berbagai bidang. Keempat, kesulitan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasanya adalah belum sesuai praktik literasi yang dilakukan oleh guru, kurangnya lingkungan literasi yang tersedia, dan tingkat literasi orangtua yang berbeda sehingga berdampak pada kurangnya literasi informasi yang diperoleh siswa dari rumah. Kelima, dalam upaya memecahkan masalah sulitnya para siswa meningkatkan kemampuan literasinya, berbagai pihak; pembuat dan pengambil kebijakan, sekolah dan guru, serta orangtua memiliki peran yang cukup esensial. Masing-masing pihak memiliki peran dan tanggung jawab berdasarkan kapasitas yang dimiliki. Intinya adalah segala kegiatan ataupun

aktivitas yang dapat memunculkan keinginan siswa untuk meningkatkan kemampuan literasinya haruslah dilakukan.

Rekomendasi

Dari pembahasan makalah dan simpulan yang telah diambil, maka beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, mendambakan generasi literat bukanlah hal yang mudah. Oleh karenanya, peran dan tanggung jawab dari setiap elemen; pemerintah, sekolah, guru, orangtua, dan masyarakat sangatlah penting. Diharapkan kepada seluruh lapisan yang terlibat agar menjalankan program-program dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Kedua, usaha-usaha yang berhubungan dengan praktik literasi dan pemfasilitasan lingkungan literasi untuk siswa harus mendapat perhatian khusus agar budaya literasi dapat diwujudkan di negara Indonesia. Ketiga, makalah ini belum terlalu dalam membahas masalah-masalah yang menghambat berkembangnya literasi informasi para siswa ditilik dari disiplin ilmu lain seperti biologi (berhubungan dengan gen), psikologi, kedokteran, dan disiplin ilmu yang berhubungan dengan terhambatnya proses literasi bahasa pada siswa. Untuk itu, maka diperlukan kajian lebih lanjut untuk para peneliti lainnya yang membahas hal-hal yang menghambat perkembangan literasi siswa dari sudut pandang disiplin ilmu lainnya.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, Ainin. 2012. *Keterlibatan Orangtua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini*. Sripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak Diterbitkan.
- Department for Educational Skills. 2006. *Primary Framework for Literacy and Mathematics*. Crown Copyright.
- Department of Education and Training. 1999. *Focus on Literacy: Writing*. Sydney: Department of Education and Training Curriculum Support Directorate.

- Duke, Nell K., et.all. 2011. *Essential Element of Fostering and Teaching Reading Comprehension*. International Reading Association.
- Echols, John M & Shadily Hassan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Farihatin, Anisa Rohmati. 2013. *Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta : Tidak Diterbitkan.
- Firdaus, Yulian. 2004. "Blog: Sebuah Kemajuan Literasi di Indonesia", dalam <http://yulian.firdaus.or.id>. Diakses pada 17 Oktober 2008.
- Gipayana, Muhana. 2004. *Pengajaran Literasi dan Penilaian portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Februari 2004, Jilid 11, Nomor 1, Hal 59 – 70.
- Harras, Kholid A. 2011. *Family Literacy: Kiat Membutuhkan Potensi dan Kemampuan literasi Anak-anak*.
- Kuder, S Jay & Cindi Hasit. 2002. *Enhancing Literacy for All Students*. USA: Pearson Education Inc.
- Laurent, Lise Saint, dkk. 2005. *Effect of Family Literacy Program Adapting Parental Intervension to First Grader's Evolution of Reading and Writing Abilities*. Jurnal of Early Childhood Literacy, 5 (3), 253 – 278.
- Lonigan, C. J. 2006. *Development, Assessment, and Promotion of Preliteracy Skills*. Early Education and Development, 17 (1), 91 – 114.
- Metiri Group. 2003. *Engauge 21st Century Skills: Literacy in the Digital Age*. NCREL and Metiri Group : Illinois and California.
- Ministry of Education. 1990. *The Primary Program: A Frame Wor for Teaching*. British Colombia: Ministry of Education.
- Musthafa, Bachrudin. 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST.
- Nurdiyanti, Eko & Suryanto Edy. 2010. *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Paedagogia, 13 (2), Agustus 2010, 115 – 128.
- Park, Hyunjoon. 2008. *Home Literacy Environment and Children's Reading Performance: A Comparative Study of 25 Countries*. Educational Research and Evaluation, 14 (6), Desember 2008, 489 – 505.
- Tjalla, Awaluddin. 2011. *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional*.
- Wardana dan Zamzam. 2014. *Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa di Madrasah*. Jurnal Ilmiah "Widya Pustaka Pendidikan", 2 (3), hlm.248 – 258.